

BAB V

KESIMPULAN

Ripin Datuak Pandak adalah ayah dari Edi Warman. lahir di Kurai, Bukittinggi pada tahun 1901 dan bekerja dipercetakan Belanda dan Jepang yang berkantor di Bukittinggi. Menikah dengan Niar, yang lahir Tiku pada tahun 1920, bekerja sebagai Ibu rumah tangga serta juga berdagang di pasar Tiku. Pertemuan mereka dimulai dengan perjodohan di kedua sisi. Mereka mempunyai lima orang anak. Anak ke lima yaitu Edi Warman. Pertama kali merantau ke Kota Bogor pada tahun 1978, dengan menaiki kapal dari Teluk Bayur dan dijemput oleh kakaknya dari Teluk Bayur. Nama kapalnya Bogowonto dengan ongkosnya Rp 4000 termasuk makan. Edi Warman tidak membayar waktu itu, karena kekurangan uang, makanya lahirlah inisiatif untuk membantu penumpang yang mau taruh barang keatas kapal, jadi tidak ada kendala dari petugas pelabuhan, karena dianggap kuli angkut. Diatas kapal, karena tidak memiliki karcis di kapal dan tidak dapat menerima pembagian makanan, maka lahirlah inisiatif untuk mencari makan dengan mengambil karcis orang mabuk laut atau sakit, karena yang sakit tidak makan di atas kapal.

Di kota Bogor, Edi Warman berjualan barang pecah belah dan dikarenakan sering mengirim uang ke ibunya, dan dapat dikatakan sukses di perantauan. Kakek dari Nursalmi Yeti dan ibu dari Edi Warman saat itu berganti foto anak mereka. Foto-foto dipertukarkan dan kedua belah pihak sepakat untuk dijodohkan menurut adat dan agama. Proses perkenalan Edi Warman dan Nursalmi Yeti pada tahun 1982

adalah sebuah takdir Tuhan. ketika dua insan manusia yang sebelumnya tidak pernah bertemu, dipertemukan dalam sebuah ikatan pernikahan. Perkenalan awal yang terjadi dari sebuah ketidak sengajaan menjadi sebuah pernikahan yang membuat sebuah cerita yang diabadikan dalam tulisan sehingga menjadi memori untuk masa depan. Peran dari masing-masing orang tua yang mempertemukan Edi Warman dan Nursalmi Yeti dirasa menjadi andil sebuah perjalanan hidup yang merubah banyak kehidupan orang-orang disekitarnya. Seperti adik dan kakak dari Nursalmi Yeti yang memilih untuk merantau juga ke luar dari kampung halaman untuk memperbaiki nasib seperti Satria Diana pada tahun 1991 bersama suaminya Akhirman.

Kehidupan awal-awal dari ini dapat dikatakan penuh dengan perjuangan dan tekad yang kuat. Pada tahun 1983 konflik dengan warga Ambon, rumah kontrakan yang terbakar, pasar yang terbakar dan anak yang kecelakaan sehingga diasuh sementara oleh Ibu dari Nursalmi Yeti dikampung halaman. Perjalanan ini membuat bertambah kuat dan teguhnya untuk hidup dirantau yang jauh dari kampung. *Taragak* (kangen) kampung halaman pastinya sering menerpa perantau Minangkabau ditanah rantau tidak terlebih Edi Warman Nursalmi Yeti. Satu kali setahun saat hari lebaran selalu menyempatkan diri untuk pulang, sehingga rasa itu terpuaskan.

Usaha yang dilakukan untuk bertahan hidup didaerah perantauan yang dilakukan oleh Edi Warman dan istrinya dapat disimpulkan penuh dengan tantangan dan rintangan. Berdagang pecah belah pada tahun 1982 adalah usaha pertama ini, tidak bertahan sampai saat ini dikarenakan sudah banyak toko-toko

supermarket yang buka, membuat Edi Warman mengalihkan bisnis ke usaha warung nasi Padang pada tahun 1987. Usaha ini adalah titik awal kesuksesan dari ini. Menyekolahkan anak-anak sampai ke tingkat perguruan tinggi, dibangunnya rumah, terbelinya ruko, dan membantu yang ada dikampung, semuanya hasil dari usaha nasi Padang ini.

Pada tahun 2019 terjadi sebuah bencana internasional yang menghancurkan ekonomi negara-negara di dunia. Ekonomi makro maupun mikro juga terkena imbasnya. Corona virus 2019 adalah bencana tersebut, yang menyebabkan warung nasi padang Edi Warman sangat terkoreksi cukup dalam dikarenakan kebijakan pemerintah pusat yaitu PSBB.¹ Membuat warung makan Edi Warman hanya boleh *Take Away* dampak dari kebijakan tersebut membuat masyarakat takut untuk keluar rumah. Seiring longarnya kebijakan tersebut dan terbukanya pembatasan sosial pada tahun 2022 ketika ditelusuri pendapatan usaha warung nasi padang Edi Warman mulai berangsur naik. Warung nasi padang ini adalah salah satu aset yang paling penting dimiliki Edi Warman sebab banyak cerita dan sejarah yang dijalani bersama rumah makan ini. Alasan utama naiknya pendapatan warung rumah makan nasi padang Edi Warman adalah sudah mulai menurunnya angka Covid 19 dan banyaknya masyarakat yang sudah berani beraktivitas keluar rumah.

Dengan begitu berbagai rintangan dan tantangan yang selama ini dihadapi dirasa menjadi berkah tersendiri tersendiri bagi Edi Warman, sebab tanpa semua itu tidak akan ada cerita yang dapat ditulis dan dikenang Edi Warman selama merantau.

¹ PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) kebijakan pemerintah pusat terhadap perluasan Pandemi Corona virus 2019

Dari Keluarga Nursalmi Yeti sendiri juga demikian, jika tidak ada orang yang dulu memulai untuk merantau ke Kota Bogor, berkemungkinan tidak akan ada generasi seterusnya merasakan daerah perantauan ini. Oleh sebab itu untuk generasi selanjutnya diharapkan kuat dalam berhijrah, tidak mudah putus asa dan selalu kuatkan hati dan keimanan.

